

NASKAH PUBLIKASI

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PERSEPSI
REMAJA PUTRI TENTANG PENCEGAHAN KEPUTIHAN DI SMP
NEGERI 1 KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA DAN SMP NEGERI 2
KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA**

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Keperawatan pada Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun Oleh

HUSNUL KHOMSIAH

20120320036

**PROGRAM STUDY ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2016

HALAMAN PENGESAHAN

Naskah Publikasi

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PERSEPSI
REMAJA PUTRI TENTANG PENCEGAHAN KEPUTIHAN DI SMP
NEGERI 1 KASIHAN DAN SMP NEGERI 2 KASIHAN BANTUL
YOGYAKARTA**

Disusun oleh

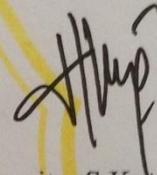
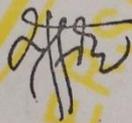
HUSNUL KHOMSIAH

20120320036

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal 18 Agustus 2016

Dosen pembimbing

Dosen penguji



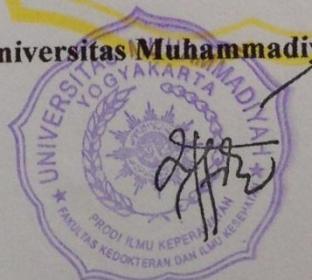
Sri Sumaryani, S.Kep.,Ns., M.Kep., Sp.Mat., HNC
NIK : 197703132000104173046

Dewi Puspita, S.Kp.,M.Sc
NIK : 197711042005012001

Mengetahui

Kaprodi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Sri Sumaryani, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Mat.,HNC

NIK : 197703132000104173046

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PERSEPSI REMAJA PUTRI TENTANG PENCEGAHAN KEPUTIHAN DI SMP NEGERI 1 KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA DAN SMP NEGERI 2 KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA

THE EFFECT OF HEALT EDUCATION ON THE PERCEPTION OF YOUNG WOMAN ABOUT PREVENTION LEUKOREA IN SMP NEGERI 1 KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA AND SMP NEGERI 2 KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA

Husnul Khomsiah¹, Sri Sumaryani².

Mahasiswa Ilmu Keperawatan, Dosen Pembimbing

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstract

Background: *Leucorrhoeas one of the problems that might occur to female teenagers who have got their period. Perception is an important thing to prevent white discharge in teenagers. Health education can be conducted to enhance the perception.*

Purpose: *This study aims to discover the effect of health education on female teenagers perception of preventing white discharge.*

Research method: *This study is a quacy-experimental pre-test post-test with control group design. The sampling technique was non probability sampling using purposive sampling method. There were 136 populations in this study. However, there were only 25% or 34 respondents that were obtained as research samples.*

Research result: *The result of statistical test analysis using Wilcoxon test on experiment group shows that p value = 0.607 and on control group, p value = 0.936. The result of Mann-Whitney test shows that p value = 0.188 ($p \Rightarrow 0.05$).*

Conclusion: *There is no significant effect of giving health education on female teenagers' perception of preventing white discharge in SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta and SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta.*

Keywords: *Leucorrhoea, health education, perception, teenagers*

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PERSEPSI REMAJA PUTRI TENTANG PENCEGAHAN KEPUTIHAN DI SMP NEGERI 1 KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA DAN SMP NEGERI 2 KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA

Abstrak

Latar Belakang: keputihan merupakan salah satu masalah yang dapat terjadi pada remaja putri yang sudah mengalami menstruasi. Persepsi merupakan hal yang penting dalam mencegah keputihan pada remaja. Untuk meningkatkan persepsi dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan.

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap persepsi remaja putri tentang pencegahan keputihan.

Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian *Quasy Eksperimental pretest-posttest* dengan *control group design*. Teknik sampling yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan metode *Purposive sampling*. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 136 populasi, dari 136 populasi tersebut diambil 25% atau 34 responden sebagai sampel penelitian.

Hasil Penelitian: Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan uji *Wilcoxon* pada kelompok eksperimen didapatkan nilai $p= 0,607$ dan pada kelompok kontrol didapatkan nilai $p=0,936$. uji *Mann-Whitney* didapatkan nilai $pvalue= 0,188$ ($p>0,05$).

Kesimpulan: Tidak terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap persepsi remaja putri tentang pencegahan keputihan di SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta dan SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta.

Kata Kunci : Keputihan (*leukorea*), Pendidikan Kesehatan, Persepsi, Remaja

Pendahuluan

Remaja dalam bahasa latin adalah *adolescence*, yaitu tumbuh untuk mencapai kematangan. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang luas yaitu mencakup kematangan mental, *emotional*, sosial, dan fisik. Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, psikologis, dan perubahan sosial¹. Perubahan biologis pada remaja pada remaja perempuan salah satunya pada sistem reproduksi yang diengaruhi oleh perubahan hormonal.

Perubahan anatomi organ reproduksi remaja perempuan yang ditandai tumbuhnya rambut kemaluan, perubahan pada bentuk dada, dan perbesaran panggul, sedangkan perubahan fisiologi ditandai dengan adanya menstruasi. Remaja dapat mengalami keputihan yang fisiologis pada setiap siklus menstruasi².

Keputihan (*flour albus, white discharge, leukorea*) merupakan keluarnya cairan dari vagina yang tidak berupa darah. Keputihan dibagi menjadi dua yaitu keputihan normal (fisiologi) dan keputihan abnormal (patologis) merupakan gejala dari suatu kelainan yang harus³.

Keputihan sering dialami oleh remaja dibandingkan dewasa. Penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas (2011) pada SMA Negeri 4 Semarang, mengatakan bahwa 96,9% remaja mengalami keputihan. Masalah keputihan di Indonesia 75 % wanita mengalami keputihan yang disebabkan karena iklim yang lembab sehingga mudah terkena infeksi jamur *candida albicans* dan parasit⁴.

Upaya yang dilakukan remaja yaitu dengan menggunakan antiseptik yang banyak dijual dipasaran. Penggunaan antiseptik justru akan mengganggu ekosistem vagina terutama pH kehidupan bakteri baik, jika pH

terganggu maka bakteri jahat akan berkembang lebih banyak dan mudah terkena penyakit salah satunya ditandai dengan keputihan⁵.

Pencegahan pada keputihan yang utama adalah dengan menjaga *personal hygiene*. Hasil penelitian Prasetyowati (2009) menunjukkan remaja yang membersihkan daerah kewanitaan tidak baik mempunyai peluang 3,5 kali terjadi keputihan dibandingkan pada remaja putri yang membersihkan vagina dengan baik. Remaja yang tidak baik dalam membersihkan daerah kewanitaan sebanyak 84% dan mengalami keputihan. Usaha pencegahan keputihan perlu dilakukan pendidikan kesehatan tujuannya agar seseorang mampu memahami apa yang dapat mereka lakukan terhadap masalahnya. Meskipun banyak wanita mengalami keputihan namun mereka menganggap hal yang normal. Persepsi yang salah akan mendorong seseorang untuk bersikap yang tidak benar terhadap keputihan.

Persepsi dan sikap yang tidak tepat akan memperlemah dorongan seseorang untuk berperilaku sehat⁶.

Persepsi adalah cara seseorang memandang suatu kejadian dalam kehidupannya sehari-hari. Persepsi yang salah juga dapat berdampak pada sikap dan perilaku sehat seorang remaja, sebagian besar perempuan merasa tidak masalah dengan keluhan keputihan yang mereka alami dan mereka tidak pernah memikirkan akibatnya bagi kesehatannya jangka pendek maupun jangka panjang. Faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu dari diri individu sendiri seperti pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang diperoleh. Faktor stimulus dapat dipersepsikan ketika stimulus kuat dan dapat menimbulkan kesadaran serta bisa dipersepsikan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi persepsi seperti pendidikan, keluarga, dan teman⁷.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Johar (2013) sebagian besar persepsi remaja negatif sebanyak 42 responden (54,8%) hal ini dipengaruhi oleh kurangnya informasi yang diperoleh tentang kebersihan kelamin. Tahap remaja merupakan suatu proses dimana pembentukan sikap dan jiwa seorang remaja menjadi lebih matang terhadap pengaruh lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi hal tersebut melalui proses seleksi atau penyelesaian remaja dapat menyelesaikan, kemampuannya sebagai seorang individu maupun anggota kelompok didalam kehidupan masyarakat⁸.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan penelitian terhadap 10 remaja putri di SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta didapatkan data bahwa semua remaja putri pernah mengalami keputihan. Mereka mengatakan belum pernah mengetahui tentang masalah keputihan baik dari

pencegahan dan penanganannya. Mereka juga mengatakan ketika mengalami keputihan merasakan gatal-gatal, tidak nyaman, dan berbau saat mengalami keputihan, tetapi mereka menganggap bahwa keputihan adalah hal yang wajar dan tidak perlu dicegah.

Berdasarkan hal tersebut di atas peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Persepsi Remaja Putri Tentang Pencegahan Keputihan di SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta”.

Metode penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan *Quasy Eksperimental pretest-posttest with control group design*.. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap persepsi remaja putri tentang pencegahan keputihan di SMP Negeri 1 Kasihan Bantul

Yogyakarta dan SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta .

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri SMP Negeri 1 Kasihan Banrul Yogyakarta dan SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta yang sudah menstruasi.

Teknik pengambilan sampel didalam penelitian ini ialah menggunakan *non probability sampling* dengan metode *Purposive sampling* dengan menggunakan kriteria inklusi didapatkan jumlah sampel sebanyak 34 responden. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2016. Tempat penelitian di SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta dan SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta.

Hasil Penelitian

1. Analisa Univariat

Tabel 1 Nilai Kelompok Eksperiment *Pretest* Remaja Putri

Kelompok Eksperimen		
Variabel Penelitian	Median (min-mak)	Std. Deviasi
<i>Pretest</i>	50,00 (40-56)	4,561

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 1 di atas hasil analisis data menunjukkan bahwa persepsi remaja putri tentang pencegahan keputihan saat *pretest* kelompok ekperimen memiliki nilai rata-rata 50,00.

Table 2 nilai kelompok eksperimen *posttest* pada remaja putri

Kel. Eksperimen		
	Mean	Std. Deviasi
<i>Post test</i>	49,35	4,941

Sumber data primer 2016

Berdasarkan table 2 persepsi remaja putri tentang pencegahan keputihan saat *posttest* kelompok eksperimen memiliki rata-rata sebesar 49,35.

Tabel 3 Nilai kelompok Kontrol Remaja Putri di SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta

Kelompok kontrol		
Variabel Penelitian	Mean	Std. Deviasi
<i>Pretest</i>	47,56	4,106
<i>Posttest</i>	47,44	4,237

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa hasil analisis data persepsi

remaja putri tentang pencegahan keputihan saat *pretest* kelompok kontrol 47,56. Sedangkan persepsi remaja putri saat *posttest* kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata 47,44.

2. Bivariat

a. Hasil persepsi remaja putri *pretest* dan *posttest* diberikan pendidikan kesehatan tentang pencegahan keputihan pada kelompok eksperimen

Tabel 4 Hasil Perbedaan Persepsi Remaja Putri *Pre-Test* dan *Post-Test* pada Kelompok Eksperimen Menggunakan Uji *Wilcoxon*.

	Kelompok eksperimen		
	n	Std. deviasi	<i>p</i>
Pret est	34	4,106	0,607
Postt est	34	4,237	

Sumber : Data Primer 2016

Tabel 4.5 menyajikan hasil uji *wilcoxon* diperoleh nilai *p* sebesar 0,607 ($p > 0,05$), dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil pre-test dan post-

test pada kelompok eksperimen terhadap persepsi remaja putri tentang keputihan di SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta.

b. Hasil Persepsi Remaja Putri pada Kelompok Kontrol

Tabel 5 Hasil Analisa Perbedaan Persepsi Remaja Putri pada *pre-test* dan *Post-Test* Kelompok kontrol Menggunakan Uji *paired simple t-test independent*

	Kelompok Kontrol		
	n	Std. Deviasi	<i>p</i>
Pretest	34	4,106	0,817
Posttest	34	4,237	

Sumber : Data Primer 2016

Tabel 5 hasil uji *paired t-test* pada kelompok kontrol diperoleh nilai *p* 0,817 ($p < 0,05$), hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna.

c. Hasil pengaruh persepsi remaja putri pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Tabel 6 hasil analisa perbedaan persepsi remaja putri pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan *Uji paired simple t-test independent*

	Posttest	
	n	P
K. Eksperimen	34	0,076
K. Kontrol		

Sumber : Data Primer 2016

Tabel 4.6 hasil uji *T-Test Independent* saat dilakukan post-test pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh nilai p 0,076 ($p > 0,05$). Hasil tersebut membuktikan bahwa tidak ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap persepsi remaja putri tentang pencegahan keputihan di SMP Negeri 1 Kasihan

Bantul Yogyakarta dan SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta.

Pembahasan

1. Persepsi Remaja Putri Tentang Pencegahan Keputihan pada Kelompok Eksperimen

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap persepsi pada kelompok eksperimen yang dilakukan intervensi berupa pendidikan kesehatan, dengan demikian pemberian pendidikan kesehatan merupakan salah satu faktor yang tidak mempengaruhi persepsi remaja putri tentang pencegahan keputihan. Pendidikan kesehatan merupakan segala upaya untuk direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok

masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan pelaku kesehatan. Perubahan pada diri manusia yang berhubungan dengan tujuan kesehatan baik individu maupun pada kelompok masyarakat⁹.

Pendidikan kesehatan adalah suatu proses penyampaian informasi melalui proses belajar dengan berbagai media yaitu media cetak, elektronik dan petugas kesehatan¹⁰. Persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian dan pandangan seseorang terhadap terhadap suatu kejadian atau rangsangan yang diterima oleh organisme atau individu melalui panca indra. Persepsi individu dalam situasi yang sama dapat berbeda. Hal ini terjadi karena setiap individu itu unik, mempunyai nilai hidup dan

pengalaman hidup, sehingga pengalaman dan interpretasi yang dihasilkan berbeda. Proses persepsi terdiri dari proses menerima rangsangan atau data dari berbagai sumber yang biasanya diterima melalui panca indra, proses menyeleksi rangsangan, proses pengorganisasian data atau rangsangan yang diterima, proses penafsiran data atau stimulus yang diterima, proses pengecekan data dimana individu mengambil tindakan untuk memastikan apakah penafsirannya benar atau salah, proses terakhir adalah proses reaksi yaitu proses individu melakukan tindakan sehubungan dengan apa yang telah diserap.

Persepsi yang salah dapat membuat seseorang salah menginterpretasikan suatu hal,

sehingga kita perlu mengetahui persepsi seseorang agar tidak terjadi kesalahan¹¹.

Faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu faktor internal berupa perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi. Faktor eksternal latar belakang, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas.

Menurut Viani (2009) persepsi yang tepat akan mendorong remaja berperilaku secara tepat pula sesuai norma yang ada, begitu juga sebaliknya, persepsi yang kurang tepat akan mendorong remaja berperilaku yang kurang tepat. Menurut Laksmiwati

(2011) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Persepsi tentang kesehatan reproduksi remaja terdiri dari faktor diluar individu dan faktor didalam individu. Faktor diluar individu adalah faktor lingkungan dimana remaja tersebut berada. Baik dilingkungan keluarga, kelompok sebaya (*peergroup*), dan desa. Faktor di dalam individu adalah sikap permisif dari individu yang bersangkutan. Sementara sikap permisif ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Dengan demikian kontrol sosial akan mempengaruhi sikap permisif terhadap kelompok tersebut. Faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja adalah faktor keluarga. Selain melalui teman sumber informasi utama remaja tentang kesehatan reproduksi

adalah media massa (cetak dan elektronik). Informasi yang sifatnya mendidik mampu meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, sehingga mereka terhindar dari perilaku tidak sehat kurang memadai. Pengetahuan menjadi faktor penting yang menyebabkan remaja semakin permisif melakukan hubungan seks pranikah.

Hasil pemberian pendidikan kesehatan pada kelompok eksperimen dalam penelitian ini tidak lepas dari peran metode dan media yang digunakan untuk menyampaikan informasi yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode ceramah menggunakan media elektronik (*slide power point*) dan buku panduan.

2. Persepsi remaja putri tentang pencegahan keputihan pada kelompok kontrol

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi remaja putri tentang pencegahan keputihan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dikarenakan beberapa faktor salah satunya adalah pengetahuan dimana pengetahuan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu objek (Waidi, 2006). Sedangkan faktor lain yang memengaruhi persepsi adalah pengalaman hidup dimana semakin bertambah usia seseorang maka semakin banyak pengalaman yang dimilikinya (Walgito, 2003). Responden dalam penelitian ini berusia rata-rata 13 tahun dimana usia menurut Depkes RI (2009) usia dikelompokkan menjadi 9 yaitu balita (0-5 tahun), anak-anak (6-

11 tahun), remaja awal (12-16 tahun), remaja akhir (17-25 tahun), dewasa awal (26-35 tahun) dewasa akhir (36-45 tahun) lansia awal (46-55 tahun), lansia akhir (56-65 tahun), manula (>65 tahun).

Persepsi juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal yaitu minat, kebutuhan, perhatian. Dimana minat seseorang terhadap suatu objek tergantung seberapa besar energi yang dibutuhkan seseorang untuk memperhatikan informasi yang berikan. Sedangkan perhatian seseorang terhadap suatu informasi dipengaruhi oleh energi yang dikeluarkan untuk memfokuskan perhatiannya (Yusuf, 2016).

Kebutuhan adalah faktor yang mempengaruhi seseorang yang dilihat dari seberapa kuat individu mencari informasi

untuk mendapatkan jawaban yang sesuai dengan dirinya (Yusuf, 2016). Hasil penelitian terlihat bahwa responden kurang memperhatikan informasi yang disampaikan oleh peneliliti.

3. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap persepsi remaja putri tentang pencegahan keputihan

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan nilai $p=0,076$ ($p>0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pendidikan kesehatan terhadap persepsi remaja putri tentang pencegahan keputihan di SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta antara sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

Hal ini disebabkan karena ada faktor yang mempengaruhi proses pemberian pendidikan kesehatan sehingga informasi

yang disampaikan tidak sepenuhnya diterima oleh responden adalah faktor keadaan saat pengisian kuesioner (Purnama, 2013). Hasil penelitian menunjukan keadaan yang tidak kondusif pada saat pengisian kuisisioner bahkan ada responden yang menempati satu tempat duduk digunakan bersama 3 responden lainnya, sehingga memungkinkan responden dapat melakukan kecurangan dalam mengisi kuesioner.

Maula (2009) mengatakan pendidikan kesehatan merupakan bagian dari promosi kesehatan karena makna penting dari promosi kesehatan adalah pemberdayaan masyarakat, sedangkan pemberdayaan adaah upaya untuk membangkitkan daya sehingga mampu memelihara serta meningkatkan

kesehatan sendiri, oleh karena itu, pendidikan kesehatan merupakan upaya untuk mengubah, menumbuhkan, atau mengembangkan perilaku positif melalui pndidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan sehingga dapat menjadi landasan perubahan perilaku kesehatan masyarakat yang lebih baik.

Pemilihan metode pendidikan kesehatan bergantung pada beberapa faktor yaitu karakteristik sasaran (jumlah, status ekonomi, umur, dan jenis kelamin), waktu dan tempat yang tersedia sertya tujuan spesifik yang ingin dicapai dengan pendidikan kesehatan tersebut seperti perubahan pengetahuan, sikap, atau praktek partisipasi. Penelitian

ini menggunakan metode ceramah berupa power point dan tanya jawab (Nursalam, 2008).

Purnama (2013) menggambarkan kemampuan partisipasi untuk mengingat kembali pesan-pesan dalam pendidikan kesehatan menurut teknik dan mediany, dengan membaca seseorang akan dapat mengingat 10% dari yang dibacanya seperti *leaflet*, *slide*, *booklet*, dan lain-lainnya, dengan mendengar seseorang akan dapat mengingat 30% dari yang dilihatnya seperti bagan, foto, grafik, dan sejenisnya. Sedangkan dengan mendengar seseorang akan dapat mengingat 50% dari apa yang didengar dan dilihat seperti melihat demonstrasi, film, video. 70 % dapat mengingat dari apa yang mereka katakan

dan mereka tulis. 90 % dapat mengingat dari apa yang mereka lakukan, biasanya media yang digunhakan adalah objek sebenarnya dan melalui pengalaman yang nyata. Nursalam (2008) mengatakan teks atau bacaan pada puncak kerucut akan menstimulasi organ visual saja. Jika tujuan suatu pendidikan kesehatan hanya untuk mengubah pengetahuan, maka teknik dan media baca adalah yang paling tepat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pendidikan kesehatan terhadap persepsi remaja putri tentang keputihan di SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta sebagai berikut :

1. Hasil analisis data persepsi remaja putri sebelum diberikan pendidikan kesehatan pada

kelompok eksperimen yang menggunakan uji *wilcoxon* diperoleh nilai p sebesar 0,607 ($p>0,05$), dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap persepsi remaja putri tentang pencegahan keputihan.

2. Hasil analisis data persepsi remaja putri sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok kontrol yang menggunakan uji *wilcoxon* diperoleh nilai p sebesar 0,936 ($p>0,05$), dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap persepsi remaja putri tentang pencegahan keputihan.
3. Hasil analisis persepsi remaja putri sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang menggunakan uji *mann-whitney*

saat dilakukan post-test pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh nilai p 0,188 ($p>0,05$) dapat dikatakan tidak terdapat pengaruh dalam pemberian pendidikan kesehatan terhadap persepsi remaja putri tentang pencegahan keputihan di SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta dan SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta.

Saran

1. Bagi remaja
Bagi remaja untuk dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan wawasan terutama dibidang kesehatan khususnya tentang kesehatan reproduksi
2. Bagi sekolah
Bagi sekolah diharapkan dapat membuat suatu program penyuluhan kesehatan di sekolah yang bekerjasama dengan pukesmas setempat terkait

kesehatan reproduksi. Membantu remaja memperoleh informasi dan menambah wawasan tentang kesehatan reproduksi

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui keefektifan pemberian pendidikan kesehatan terhadap persepsi remaja putri tentang pencegahan keputihan dengan jumlah sampel lebih banyak, waktu yang lebih lama, dan ruangan yang lebih luas.

DaftarPustaka

1. Sarwono. S.W. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
2. Kumalasari dan Iwan Adhayantoro. (2012). *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Salemba Medika.
3. Seragih, Dina Marlina. (2010). *Pengalaman Ibu yang Mengalami Keputihan*. Universitas Sumatra Utara.
4. Munijaya, S, (2005). *Kejadian Keputihan*. <http://www.mitrakeluarga.com>
5. Iskandar, SS. (2008). *Awas Keputihan Bisa Mengakibatkan Kematian dan Kemandulan*.
6. Prasetyowati, Yuliawati, Kusriani, K. (2009). *Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Siswi SMU Muhammadiyah Metro*.
7. Mubarak, Nurul Chayatin, Khoirul Rozikin, Supriadi. (2007). *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
8. Johar, WE, Sri Rejeki, Nikmatul Khayati. (2013). *Persepsi Dan Upaya Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Di SMA Muhammadiyah*. Semarang. Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang. Dikutip 10 juni 2015, www.journal.portal.garuda.org
9. Potter & Perry. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktik*. Edisi IV volume 1. Jakarta: EGC
10. Maulana, Heri TJ. 2009. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: EGC
11. Waidi. 2006. *The Art of Re-engineering Your Mind for Success*. Jakarta: Gramedia.
12. Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
13. Walgito, M. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
14. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2009). www.depkes.go.id. Dikutip 6 Agustus 2016
15. Kustriani. (2009). *Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Siswi Sebelum dan Sesudah Pemberian Pendidikan Kesehatan Tentang keputihan di SMU Negeri 4 Semarang*. UNDIP
16. Purnama, DE. (2013). *Efektifitas Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Perempuan tentang Pencegahan Keputihan di SMK YMJ Ciputat*. Dikutip 20 Februari 2016, <http://repository.uinjkt.ac.id/>

17. Febryana, E., Apriyanti, H., Pradysta, M., Anindyajati, G., Karunia, A., Pranindya, A., Kusuma, R. A., Syarif, Yew, Y. S., Fairuz A. N., Paskalis, T., Istiono, W. 2010. *Perbandingan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Mengenai Demam Berdarah Antara Kelurahan Sosromenduran dan Pringgokusuman, Kecamatan Gedongtengen, Kodya Yogyakarta*. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 26 (2).
18. Viani, F. I. 2009. *Hubungan antara Persepsi tentang Seks dengan Perilaku Seksual Siswa Kelas XI SMK N 5 Malang*. Skripsi Diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang. (Online), (<http://karyailmiah.um.ac.id/index.php/BK-Psikologi/article/view/5650>).
19. Laksmiwati, I. A. A. 2011. *Transformasi Sosial Dan Perilaku Reproduksi Remaja*. UGM: Yogyakarta.